

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Instagram adalah media sosial dengan sistem pengolahan foto dan video serta platform yang menghasilkan informasi yang lebih praktis dan cepat. *Instagram* sendiri mempunyai kelebihan yang membuat para remaja senang menggunakan aplikasi tersebut yaitu dapat mengakses cerita orang lain secara instan pada media sosial setiap individu. Fitur-fitur yang terdapat di *Instagram* merupakan metode tercepat dalam mengakses dan mempengaruhi etika berkomentar di media sosial setiap remaja. Pada *Instagram* juga menunjukkan bagaimana seseorang memberikan komentar negatif berupa ketidakpantasan berpakaian atau *ketidakcocokan* seseorang menggunakan pakaian atau gaya berpakaian. Pada *Instagram* juga banyak yang menunjukkan bagaimana pesona setiap orang melalui pakaian yang dipakai atau cara menyikapi komentar seseorang terhadapnya. Seperti banyaknya komentar terkait ketidakpantasan menggunakan pakaian terbuka dan seharusnya disesuaikan dengan badan yang dimiliki.

Perkembangan media sosial yang sangat pesat ini menjadi salah satu kebutuhan hidup kehidupan masyarakat terutama di *Instagram* dalam berkomunikasi pada satu orang terhadap yang lainnya. Menurut Setiadi (2013) media *online* merupakan media yang didesain untuk mempermudah setiap orang melakukan interaksi sosial dengan memanfaatkan internet dengan kuota yang memadai serta mengubah penyebaran informasi ke media sosial. Zaman sekarang perkembangan media sosial memudahkan setiap orang untuk melihat cerita yang dibagikan oleh orang lain dan postingan yang dibagikan tersebut. Perkembangan media sosial ini tidak serta merta membawa hal yang positif, namun ada kalanya membawa hal yang negatif bagi sebagian orang. Banyak masyarakat yang menuai komentar yang tidak pantas dilontarkan atau memberikan komentar yang membuat orang lain tersinggung atau sakit hati.

Perkembangan media sosial membuat banyak orang yang melontarkan sebuah komentar atau kata-kata yang bersifat kasar, menghina dan memberikan komentar yang sangat

mengganggu pemilik akun *Instagram* tersebut. Komentar yang disampaikan yaitu ketika seseorang terlihat *gemuk dan juga montok*. Komentar negatif (Paul, 1989:192) tersebut membuat sebagian pengguna menjadi risih atau merasa tidak aman atas komentar yang diberikan oleh orang yang berkomentar tersebut. Banyak orang tidak menyadari bahwa isi dari komentar yang diberikan bersifat negatif atau menyebabkan pemilik akun tersebut menjadi *down*. Pendapat publik tersebut berkaitan dengan pandangan masyarakat lainnya dan pandangan seharusnya dilihat oleh orang lain. Contohnya,

*“semenjak covid ini menggendut yah wak”, “bajunya kebuka terus yah kek lo**e”, “muka sama badan beda banget yah warna kulit yah”, “muka doang yang dirawat, badan enggak, muka sama badan belang gitu warnanya”, sharelock(dengan emot yang sexual)”, “sexy, montok, ayok (dengan emot love yang flirting)”, “baper banget sih Cuma dibilang gitu doang, canda kali”* (Bukti komentar negatif kepada Oknita)

Melihat bukti komentar negatif diatas, *Instagram* sendiri belum memiliki fitur yang dapat mendeteksi adanya komentar negatif pada kolom komentar atau fitur penghapus komentar negatif secara otomatis. Fitur yang diberikan oleh *Instagram* berupa fitur *report* atau melaporkan penghapusan komentar satu persatu yang dilakukan oleh pemilik akun. Adapun fitur yang lainnya adalah, pemilik akun menambahkan atau mengisi kalimat atau kata yang bersifat negatif pada laman komentarnya. Pengaturan atau fitur tersebut bisa dilakukan dengan membuka pengaturan dan mengisi komentar yang bersifat negatif tersebut. Komentar tersebut dilontarkan karena perubahan bentuk badan yang sangat drastis pada saat dirumah saja. Komentar negatif ada karena adanya penyebaran dari kelompok lain untuk mempengaruhi seseorang terhadap sikap yang rasional atau tidak rasional. Komentar negatif (Paul,1989:169) juga dapat berubah menjadi liar ketika seseorang berhasil menunjukkan peristiwa kecil menjadi legenda yang harus diumumkan banyak orang. Contohnya, ketika seseorang melihat orang lain adalah citra diri yang positif namun ketika satu atau dua orang memberikan perkataan yang membuat semua orang menjauhi maka seketika citra tersebut menjadi negatif atau banyak yang berspekulasi. Penyebaran komentar negatif ini dipengaruhi dengan tingkat pengaruh sikap orang lain terhadap narasumber. Penyebaran ini juga berkaitan dengan adanya perbedaan kebudayaan antar kedua belah pihak sehingga banyak yang membuat spekulasi benar atas pandangan sekilas tersebut. Komentar tersebut menyebar secara cepat dan banyak orang membuat cerita pada setiap *tongkrongan* atau kelompok sosialnya.

Hal ini juga berkaitan dengan cara seseorang (Been, 2018:96) memberikan kekuatan bicara untuk menaklukkan seseorang atau agar banyak yang percaya. Menaklukkan lawan bicara sebagai senjata utama agar orang lain mempercayai seperti seseorang melihat

karakter seseorang apakah ia mudah dipengaruhi atau tidak. Bila mudah maka ia akan menciptakan kalimat yang membuat lawan bicaranya berempati dan mempercayai. Kemudian orang lain akan meyakinkan pendapat tersebut untuk disimpan dalam pikiran agar diingat dan dapat menjauhi atau mengucilkan orang lain secara tidak langsung.

Pada perkembangan jaman sekarang, media sosial sudah menjadi *platform* yang besar dan sangat dikenal oleh semua orang. Instagram adalah *platform* yang memungkinkan orang lain untuk melihat aktivitas sehari-hari dan juga postingan terkait foto atau video yang dibagikan pemilik akun tersebut. Pada laman *Instagram*, banyak orang yang membagikan beberapa momennya ke *feed Instagram* nya termasuk foto pribadinya sendiri. Foto yang dibagikan tersebut dapat dilihat oleh semua pengguna dengan jangka waktu yang lama. Foto atau video yang dibagikan pada postingan pemilik akun tersebut juga bisa dihapus dan diarsipkan sementara di laman *Instagram* tersebut. Tidak jarang banyak pemilik akun yang menonaktifkan komentarnya atau membatasi komentar pada akunya karena beberapa orang sangat mengganggu dalam berkomentar atau terus menerus melakukan spam di kolom komentar. Dalam *platform Instagram*, terdapat *followers* dan *following* yang disediakan oleh pihak *Instagram*. Kebanyakan yang melakukan komentar negatif adalah *followers* atau pengikut kita pada *platform* tersebut. Semakin tinggi atau banyak *followers* yang dimiliki oleh pemilik akun, maka semakin tinggi pula tingkat popularitas yang dimiliki oleh pemilik akun *Instagram* tersebut. Tingginya *followers* yang dimiliki pemilik akun, semata-mata bukan hanya dimiliki oleh selebgram atau artis, dari kalangan biasa juga memiliki *followers* yang tinggi. Pada kasus ini, selebgram atau artis yang sering disorot atau sering terlihat oleh *followers* lainnya dalam berkomentar dan menuai kritikan pedas.

Beberapa tahun terakhir, angka kekerasan seksual terus menerus mengalami peningkatan yang signifikan. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam webinar yang diselenggarakan dengan judul “*Percepatan Pengembangan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat PATBM di Masa Pandemi Tahap II*”, menyebutkan bahwa sejak Januari-Juli 2020 mengalami peningkatan kekerasan pada anak yang didominasi oleh kekerasan seksual. Data yang disampaikan tersebut berdasarkan dengan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. Bila dirincikan, angka tersebut mencapai 2.556 kasus. Konsultan Isu Gender juga mengatakan bahwa kekerasan berbasis gender telah meningkat hingga 63%, sedangkan kekerasan berbasis gender online naik sampai 300%. Data yang disampaikan didukung oleh Dokumen Rilis Pers SAFEnet 2021, yang

menyebutkan bahwa pada masa pandemi, angka Kekerasan Berbasis Gender Online mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat. (Psikologi UGM, 2021)

Gaya berpakaian atau *fashion* sebagai ekspresi yang sering digunakan banyak orang dalam mempresentasikan sesuatu pada dirinya sendiri. Yaitu terkait nilai dirinya, sosial, kepribadian diri, identitas dan perasaan terhadap orang lain. Dengan gaya (Permatasari, 2021) berpakaian berkaitan dengan pandangan orang lain terhadap diri sendiri dan berkaitan terhadap budaya berpakaian sesuai lingkungan. Namun, banyak yang memperlakukan pakaian karena ketidakcocokan dan ketidakpantasan untuk dipakai di muka umum atau sosial media. Gaya berpakaian juga sering menjadi permasalahan dan sering dikaitkan dengan kepribadian seseorang yang memakainya. Hal ini karena orang lain melihat bahwa pakaian seharusnya tertutup dan tidak mengumbar aurat. Tanggapan orang lain terhadap pakaian terbuka menjadi sangat bias dan berkomentar sangat negatif terhadap informan.

Peningkatan Kekerasan Berbasis Gender Online selama Pandemi disebabkan oleh situasi dan kondisi yang mengharuskan setiap individu untuk tetap di rumah saja sehingga aktivitas dan kegiatan hanya berlandaskan secara *online*. Pada situasi serba digital ini membuat semua platform media sosial menjadi eksis dan membuat inovasi terkait fitur media sosial. Di samping itu, platform media sosial memakai atau menggunakan identitas palsu atau biasa disebut *fake account*. Dilansir dari Tempo, insiden seperti ini disebut *doxing* atau melakukan penggalian atau penyebaran informasi pribadi tanpa persetujuan dengan motif jahat dan intimidasi yang sering terjadi pada platform Facebook 39%, Instagram 23%, WhatsApp 14%, SnapChat 10%, Twitter 9% dan TikTok 6%. *Fake account* yang digunakan juga sangat menunjang seseorang dalam melakukan Kekerasan Berbasis Gender Online. Para pelaku dengan bebas berkomentar dengan kata-kata kasar atau melakukan tindak kekerasan online. (Psikologi UGM, 2021)

Fenomena *cyberharassment* yang terdapat di media sosial *Instagram* tersebut membuat banyak orang menjadi tidak percaya diri akan memposting kesehariannya dan hal yang ingin dibagikannya. *Instagram* termasuk media sosial yang sering digunakan oleh banyak orang untuk berkomunikasi, membagikan foto atau video serta membagikan tips atau *trick*. Namun, sangat disayangkan masih banyaknya masyarakat yang abai terhadap komentar yang diberikannya kepada orang yang bersangkutan. *Cyberharassment* sendiri tidak hanya mengomentari bentuk badannya, akan tetapi pakaian yang dipakai, gaya berbicara saat bicara kepada *audients Instagram*. Contohnya

“*mukanya sok di-cute-in yah biar dibilang imut*”, “*umurnya masih muda banget tapi mukanya*

tua banget, boros banget”, “badannya kayak mamak-mamak sekarang yah”, “baju yang dipakainya gak cocok sama mukanya, malah kek tante-tante gaksi”, dah tau jelek sok sok pake crop top nampakin perut lagi”. (Bukti komentar negatif kepada Oknita)

Fenomena *body shamming* di *Instagram* bukanlah hal yang baru. Melainkan fenomena yang penting dan harus diperhatikan karena hal tersebut merupakan perundungan secara verbal yang serius. *Body shamming* mempunyai ciri utama yaitu mengkritik dan membanding- bandingkan penampilan orang lain dengan kita sendiri tanpa sepengetahuan dan secara gamblang berbicara langsung di depan orangnya. Perundungan *body shamming* ini biasanya ditujukan pada bentuk tubuh dan ukuran tubuh seseorang, yang di mana komentar seperti ini sebagai bentuk agresi yang berulang kali melecehkan korban secara verbal atau fisik tanpa adanya provokasi. *Body shamming* memiliki dampak yang serius bila dibiarkan terus menerus, salah satu dampak dari perilaku *body shamming* adalah gangguan makan. Perilaku *body shamming* ini lebih sering dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti teman, keluarga kita sendiri. Perilaku yang dilontarkan tersebut membuat si korban menjadi hilang kepercayaan diri dan akan mengusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan tubuh dan warna badan yang lebih ideal dan sehat.

Body shamming sering dijumpai dilingkungan sekitar, pertemanan, teman kuliah, teman nongkrong. Banyaknya yang melakukan aksi *body shamming* ini membuat korban merasa ingin mogok makan atau diet ketat dengan menurunkan berat badannya secara drastis. Efek dari *body shamming* ini adalah adanya tekanan batin dan merasa badannya selalu kurang hingga mengganggu psikologis korban tersebut. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa dampak yang dialami oleh korban *body shamming* yaitu adanya gangguan makan, korban menjadi mengurangi porsi makannya semakin sedikit dan sangat tidak percaya diri untuk memposting dirinya ke sosial media. Banyak orang yang meremehkan ejekan *body shamming* atau ia menganggap bahwa perkataannya hanya bercanda saja, akan tetapi ejekannya membuat korban menjadi sangat minder untuk tampil di depan publik ataupun memakai pakaian yang disukainya. Sehingga ia hanya memakai pakaian yang biasa-biasa saja atau tidak menonjolkan ketidakcocokan seperti yang dikatakan orang lain. Selain korban tidak percaya diri, ia juga selalu menanyakan apakah ia gendut atau tidak. Dikarenakan satu dua orang yang mengatakan bahwa ia tembem atau sedikit gendut (Surya, 2019).

Cyberharassment adalah kasus kedua terbanyak dari kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada Komnas Perempuan. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2018, kekerasan pada perempuan yang berbasis siber muncul ke

permukaan dengan massif, akan tetapi kurang dilaporkan dan ditangani dengan spesifik. Komisioner Komnas Perempuan juga meminta agar para perempuan yang mengalaminya tidak tinggal diam. Melainkan menegaskan bahwa ketidaksukaannya terhadap pesan yang diterima korban, kemudian dapat memproses secara hukum dan melakukan layanan konseling. Bila dibiarkan terus menerus dampak kejahatan siber ini dapat menjatuhkan hidup perempuan, yang menyebabkan hal tersebut berulang kali dan terjadi seumur hidup. (Komnas Perempuan, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk *cyberharrasment* dalam akun *micro-influencer* pada *Instagram*?

C. Kerangka Konsep

1. Karakteristik Akun *Micro-Influencer*

Micro-influencer adalah orang yang mempunyai pengikut sebanyak 1.000 hingga 100.000 orang di Instagram. *Micro-influencer* adalah orang yang berfokus membuat postingan yang *aesthetic* untuk menambah *eksistensinya* di Instagram. *Micro-influencer* merupakan orang yang memiliki *followers* beragam, mulai dari *followers* yang sama-sama terkenal, orang biasa atau hanya *followers* yang menyukai postingan dari *micro-influencer* tersebut (Girsang, 2020).

2. Fungsi Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu contoh pada media *online* yang mempunyai banyak pengikut tersebar ke seluruh pemakai media sosial. Media sosial dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi dan saling berbagi antar informasi. Media sosial juga memiliki kemudahan dalam mengakses sosial media dengan rentang waktu kapanpun dan dimanapun. Berikut adalah beberapa fungsi media sosial lainnya (Kurniawan, 2017):

- Mencari berita, informasi dan pengetahuan
Media sosial berisikan tentang jutaan berita, informasi dan pengetahuan hingga berita yang sedang viral belakangan ini lebih cepat sampai kepada khalayak melalui media sosial daripada media lainnya seperti televisi.
- Mendapatkan hiburan

Kondisi seseorang atau perasaan seseorang yang memiliki *mood* cepat berubah dan tidak selalu ceria saja. Tujuan orang lain mendapatkan hiburan dari media sosial untuk menghilangkan kesedihan, sebagai penghibur dan menghilangkan kejenuhan terhadap suatu hal. Salah satu cara mengurangi perasaan atau pikiran yang negatif tersebut adalah mencari hiburan dengan bermain media sosial.

- Komunikasi online

Semakin mudah mengakses media sosial para pengguna memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan komunikasi secara *online*, *chatting*, membagikan status dan memberitahukan kabar hingga menyebarkan undangan. Komunikasi secara online dinilai sangat efektif bila pengguna sudah terbiasa dan nyaman menggunakannya.

- Menggerakkan masyarakat

Banyaknya peristiwa yang terjadi di media sosial terutama mengenai politik, ras, suku, agama dan budaya biasanya membuat masyarakat akan membuat kejadian yang kurang bagus tersebut menjadi viral dan kebanyakan membela yang terkait di media sosial tersebut.

- Sarana berbagi

Media sosial sering digunakan untuk membagikan informasi atau hal-hal berkaitan berita yang sedang dibicarakan oleh banyak orang, sehingga orang banyak yang mengetahui informasi yang diberikan.

3. Instagram sebagai Media Sosial

Menurut Shimp & Andrews media sosial adalah sebuah platform berbasis seluler dan web yang digunakan untuk berkomunikasi atau berbagi dengan dialog yang komunikatif. Keunggulan utama dalam bersosial media adalah membangun peran menggunakan komunikasi dua arah atau keduanya harusnya sama-sama mendapatkan *feedback* dari sebuah media yang digunakan. Di samping itu, Ryan berpendapat bahwa media sosial sebagai perangkat lunak yang umum berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk berkumpul secara online atau berdiskusi melalui *hape*, bertukar pikiran dan berpendapat, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam bentuk interaksi sosial dalam sebuah grup.

Penggunaan pada media sosial menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat. Banyaknya media sosial yang bermunculan, beberapa platform

menggunakan aktivitas pemasaran atau promosi dari brand yang bertujuan menambah *omset* pelaku usaha. Salah satu contoh media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram yang merupakan sebuah kombinasi dari kategori *social networking*, *photo sharing*, dan *video sharing*.

Instagram sendiri adalah ajang yang sering dipakai orang lain untuk menunjukkan eksistensi dirinya. *Micro-influencer* ini seringkali menampilkan kebiasaan sehari-harinya, pakaian dengan *life-style* nya ke Instagram gunanya ialah untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa ia eksis. Namun karena terlalu sering menampilkan foto atau video yang dianggap *micro-influencer* disenangnya, hasil yang didapatkannya malah negatif. Diantaranya banyak yang memberikan komentar negatif pada laman komentar *Instagram* pemilik *micro-influencer*. Seringkali *micro-influencer* tidak menyadari bahwa komentar yang diberikan termasuk komentar yang mengarah pada *cyberharrasment* atau pelecehan *online* yang ditandai dengan adanya candaan semata.

4. Konsep Diri dan Citra Diri secara Sosiologis

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan yang kita liat sendiri melalui diri kita sendiri. Persepsi yang ditonjolkan ke permukaan bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri ini adalah cerminan diri kita sendiri dengan adanya pengharapan serta penilaian dari diri sendiri. Konsep diri juga pandangan seseorang mengenai dirinya yang didapat dari lingkungan sekitarnya dengan adanya pengalaman yang ada.

Yunus (2020) juga mengatakan bahwa citra diri berkaitan dengan gambaran yang ditampilkan oleh diri mereka sendiri, karakteristik mereka sering dikaitkan dengan adanya ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut dan pemakaian kosmetik. Sebagai contoh, seorang pendiam namun citra diri yang ditampilkan pakaian terbuka, sering berdandan dan suka berfoto, membuat orang lain bahwa orang tersebut tidak mungkin pendiam melainkan orang yang tidak benar. Citra diri yang ditampilkan tersebut sangat diidentikkan dengan sifat asli yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini dikarenakan banyak orang cepat menilai pandangan dirinya sendiri tanpa mengenal orang tersebut.

5. *Cyberharrasment*

Cyberharassment diartikan sebagai pelecehan yang terjadi di dunia maya. *Cyberharassment* merupakan penggunaan alat elektronik yang menyebabkan orang menjadi cemas, tertekan, dan memiliki psikologis berbahaya. *Cyberharassment* dapat berupa penghinaan, adanya pengancaman, mengunggah sesuatu yang menyudutkan serta merugikan orang lain. *Cyberharassment* juga menyerupai *cyberbullying*.

Menurut Ashar, M (2018), *cyberbullying* dapat terjadi pada korban di bawah umur. Namun, bila pelecehan di dunia maya ini menyerang orang dewasa maka kasus ini meningkat menjadi *cyberharassment*. Fenomena ini menjadi sangat serius sifatnya karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban atau pelaku yang terkait.

Menurut Komnas Perempuan (2021), pelecehan seksual merupakan adanya unsur berbau seksual yang ditunjukkan dengan adanya kontak fisik ataupun non fisik yang menasar pada tubuh seseorang. Tindakan yang biasa ditunjukkan yaitu berupa siulan, main mata, perkataan yang berbau seksual, menunjukkan adanya keinginan seksual, adanya sentuhan pada bagian tubuh, serta adanya isyarat yang menunjukkan seksual, sehingga korban tidak merasa aman, tersinggung, dan adanya masalah kesehatan. Kebanyakan pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki pada perempuan.

Menurut kategorinya, pelecehan seksual dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- Pelecehan gender adalah adanya perilaku yang menggoda atau menghina serta merendahkan martabat wanita. Seperti adanya komentar cabul mengenai wanita atau seks pada umumnya.
- Perilaku menggoda adalah adanya perilaku yang membuat korban tersinggung dengan kalimat yang kurang pantas. Seperti memaksa keluar makan malam berdua walaupun sudah ditolak berulang kali.
- Penyipuan seksual adalah adanya permintaan aktivitas seksual dengan adanya imbalan yang dijanjikan dengan rencana yang disusun secara halus.
- Pemaksaan seksual adalah perilaku yang dilakukan dengan pengancaman hukuman. Seperti adanya pengancaman pembunuhan dan pencabutan promosi kerja.
- Pelanggaran seksual adalah sikap yang melebihi batas atau menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa dengan adanya

penyerang seksual.



Cyberharrasment juga sangat erat dengan adanya ejekan yang dibumbui dengan bullying. Ejekan yang disampaikan berupa kalimat yang menyinggung dan terkesan membuat seseorang tidak percaya diri dan memikirkan perkataan orang lain secara terus menerus. Cyberharrasment juga ditandai dengan adanya kalimat yang kurang pantas untuk diucapkan kepada pengguna Instagram.

3. Kaitan *Cyberbullying* dengan *Cyberharrasment*

Willard, Direktur Center for Safe and Responsible Internet Use di Amerika (2006) berpendapat *cyberharrasment* ini ditandai dengan adanya kebiasaan fitnah, penghinaan, diskriminasi dan mengumbar informasi korban dengan tujuan untuk mempermalukan atau menyinggung perasaan korban.

Cyberharrasment adalah tindakan yang disengaja atau dengan tujuan yang jelas melalui hape pada korban yang lemah dalam mempertahankan dirinya. *Cyberharrasment* ini mengacu pada tindakan orang yang menyerang kekerasan psikis, adanya intimidasi, adanya penyebaran keburukan serta kebencian di media baik ditujukan kepada publik maupun khusus korban (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Perundungan siber ini mengacu juga pada *cyberharassment* karena korban sengaja dirundung melalui media sosial. *Cyberbullying* yang terjadi di media sosial berawal dari mengomentari postingan atau berpakaian si korban. Namun, pada akhirnya komentarnya menuai komentar yang berisikan *cyberharassment*. Seperti menghina cara berfoto korban yang cenderung negatif, menghina bentuk badan korban yang berubah menjadi gemuk (*gemukan yah kayak hamil, fotonya kurang bawah dong biar keliatan keseksiannya, bibirnya makin besar yah kayak udah sering*). Komentar-komentar seperti itu termasuk ke dalam *cyberbullying* dengan jenis *cyberharassment*. Masih banyak orang yang menganggap komentar seperti itu hanya lelucon atau hanya candaan, namun ternyata komentar seperti itu dapat mempengaruhi psikis seseorang dan tindakan seperti itu dapat diproses hukum jika korban merasa keberatan.

Fasilitas pada media sosial memungkinkan siapapun mengakses media sosial menggunakan milik orang lain atau menggunakan akun anonim untuk membuat akun media sosial baru. Perundungan di dunia *online* lebih mudah dilakukan dibanding dunia nyata atau *offline*. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah proses interaksi antarpengguna di internet. Interaksi yang terjadi di dalamnya yaitu media baru digital dengan tradisional. Namun, pada topik ini yang dibahas adalah media baru digital berbasis siber. Pada media digital banyak ditemukan komentar yang mengganggu dan

mengarah kepada seksualitas. Pada bahasan ini, penulis menjelaskan adanya kaitan *cyberbullying* dengan *cyberharassment*. Secara konteks besar, *cyberharassment* cenderung ditandai dengan adanya bumbu candaan seperti “*kok sekarang mukanya semenjak pacaran sama si A, canda pacaran wkwk*”. Maka dari itu, konsep *cyberbullying* diangkat karena masih banyaknya masyarakat yang melakukan intimidasi dan diskriminasi secara seksual. Kemudian banyaknya masyarakat meremehkan *cyberbullying* berbasis *cyberharassment* atau masyarakat lain menganggap hal tersebut sebagai lelucon atau candaan.

Yunika Ayu (2016) berpendapat bahwa perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku *cyberbullying*:

- *Flaming* adalah tindakan berargumen atau bertengkar di media sosial dengan mengirim pesan teks dengan kata-kata frontal yang dipenuhi kemarahan
- *Harassment* adalah mengirim pesan yang bersifat mengganggu melalui email, sms atau pesan teks pada jejaring sosial yang dilakukan dengan terus menerus
- *Denigration* adalah tindakan menyebarkan informasi palsu kepada orang lain di internet dengan tujuan merusak reputasi orang tersebut
- *Impersonation* adalah tindakan pura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan status pada media sosial sehingga orang lain berpikir bahwa status tersebut milik korban
- *Outing dan trickery* adalah tindakan membujuk seseorang untuk mendapatkan informasi atau foto rahasia yang kemudian menyebarkan dan memermalukan orang tersebut
- *Exclusion* adalah tindakan mengucilkan atau pengabaian seseorang pada kelompok atau grup media sosial
- *Cyberstalking* adalah tindakan mengancam seseorang melalui pesan yang berulang

Bentuk *cyberbullying* yang dijelaskan oleh Salsa pastinya digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* pada remaja karena bentuk-bentuk *cyberbullying* tersebut sudah beberapa kali digunakan sebagai tolak ukur penelitian serta penjelasan mengenai bentuk *cyberbullying* yang mudah dipahami.

4. Gaya Berpakaian atau *Fashion*

Rizky, dkk (2019) menjelaskan bahwa penampilan diri berkaitan dengan

kelompok sekitar atau kelompok sebaya seseorang. Gaya berpakaian juga dihubungkan dengan *trend* pakaian pada era sekarang dan sosial media. Model *fashion* tersebut diikuti oleh orang lain agar menambah keunikan dan kepercayaan dirinya sendiri. Gaya berpakaian juga berkaitan dengan kepribadian seseorang atau karakteristik pribadi seseorang. Gaya berpakaian juga dianggap sebagai pemersatu selera dengan orang lain karena mempunyai kesamaan tidak ingin dianggap kuno atau ketinggalan jaman.

Diandra, dkk (2015) gaya berpakaian merupakan busana yang sangat erat dengan diri sendiri dan dapat melambangkan suatu perkembangan sampai mana manusia mengetahui pakaian yang sedang viral dan sesuai kehidupan sosial dirinya.

5. Body shamming

Nurjayatri (2021) *body shamming* adalah kritikan yang dilontarkan seseorang untuk membandingkan dan bertujuan untuk mempermalukan orang lain di hadapan orang banyak maupun sosial media. *Body shamming* berkaitan dengan emosional yang ditunjukkan seseorang dan menyebabkan rasa malu serta gagalnya memenuhi standar ideal badan.

D. Kajian Pustaka

Pertama, berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Ismuadli Rahman, dkk (2019) dengan judul “*Pelecehan Seksual Di Media Sosial (Studi Kasus tentang Korban Pelecehan Seksual di Instagram)*”. Penelitian ini berisi tentang era yang berkembang pada saat ini orang lebih mengenal social media *Instagram*, dimana permasalahan sering terjadi di *Instagram*. Permasalahan yang terjadi adalah pelecehan seksual yang seringkali korban dan pelaku melakukan komunikasi secara *online*. Pelaku mengatakan kalimat pujian kepada korban namun dibungkus dengan kalimat seksual. Penelitian ini pun bertujuan untuk mengkaji apa penyebab terjadinya pelecehan seksual di sosial media. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan yaitu meneliti bagaimana perundungan siber pada sosial media dengan komentar yang dibungkus kalimat seksual. Komentar tersebut dilakukan secara *online* dan semua orang dapat melihat komentar tersebut. Dan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu peneliti bekerjasama dengan Komnas Perempuan untuk dijadikan narasumber. Sedangkan peneliti hanya menggunakan narasumber orang tidak dikenal dan terdekat.

Kedua, berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Fani Kusumawadani,dkk (2021) dengan judul “*Analisis Attitude dalam Perundungan Siber pada Pelajar di Indonesia*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kejahatan yang terjadi tidak hanya berupa pembunuhan atau perbuatan criminal melainkan perundungan siber ini sudah sangat mengganggu korban yang merasakannya. Kejahatan yang dilakukan dengan cara mencemooh, mengancam dan menghasut orang lain. Penelitian ini menemukan 3 jenis perundungan siber yaitu flaming atau mencemooh korban di media sosial, *harassment* atau memberikan komentar yang negatif dan *impersonation* atau menyamar menjadi orang lain untuk menyebarkan keburukan korban. Penelitian ini juga menemukan adanya tuturan komentar berupa *attitude, affect, judgement dan appreciation*. Pada penelitian ini, perundungan didominasi oleh adanya *appreciation negatif* dengan bentuk penilaian fisik pada objek perundungan siber terhadap korban. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu adanya perundungan siber pada sosial media dengan etika yang kurang dijaga seseorang dan penelitian ini mendapatkan penghinaan dari komentar negatif orang lain terhadap narasumber. Serta penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu adanya perundungan siber melalui sosial media Facebook. Sosial media ini sering digunakan orang lain untuk menggunggah postingan dengan bebas dan banyak orang yang berkomentar negatif. Sedangkan penelitian sekarang mendapatkan perundungan dari Instagram, yang dimana lebih banyak orang yang berkomentar secara terbuka dan negatif pada *Direct Messages*.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Anisatul,dkk (2019) dengan judul “*Maha Benar Nitizen dengan Segala Komentarnya: Sebuah Studi tentang Perundungan Siber pada Kasus Vanessa Angel di Instagram*”. Penelitian ini membahas mengenai kemudahan dalam mengakses media social terutama Instagram membuat banyak orang menjadi sering memakainya sesuai keinginannya. Dalam kemudahan berkomunikasi ini, banyak yang menuai komentar negative yang berupa pelecehan seksual. Pelecehan seksual verbal ini terjadi pada semua orang dan terutama perempuan, pada penelitian ini mengambil kasus pelacuran Vanessa Angel. Pada kasus ini, sebuah akun bernama lambenyinyir menampilkan unsur pelecehan, adanya saling menyalahkan korban dan beberapa komentar negative yang mendukung untuk merundung korban. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komentar yang diberikan netizen adalah dalam bentuk provokasi, pencemaran anam baik dan pelecehan secara *online*. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu adanya perundungan siber secara terang-terangan dan mengomentari menggunakan kalimat tidak pantas dan menghubungkan dengan orang lain. Komentar

yang diberikan juga bersifat negatif dan melebihi batas komentar pada umumnya. Komentar ini terjadi pada akun *Instagram* milik *Vanessa Angel*. Penelitian ini juga mendapatkan penghinaan yang sangat *brutal*. Sehingga penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu adanya gangguan stres pasca-trauma mendapatkan komentar negatif dari netizen.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rahman dkk (2018) dengan judul "*Tingkat Pengaruh Media Sosial terhadap Cyberharrasment pada Perempuan*". Penelitian ini menjelaskan bahwa teknologi bergerak sangat cepat dan mempengaruhi secara luas termasuk perempuan untuk memakai sosial media. Pada usia 18-21 wanita remaja menghabiskan waktunya pada sosial media daripada pria. Rata-rata wanita menghabiskan waktunya 3 jam dalam sehari. Peneliti juga menjelaskan media sosial sangat bermanfaat untuk masyarakat namun sosial media juga kurang aman bagi wanita karena banyaknya kasus pelecehan atau perundungan siber di dunia maya. Kasus pelecehan ini tercatat 73% yang disebutkan oleh PBB bahwa wanita yang mengalaminya di dunia maya. Kasus pelecehan ini meningkat dari tahun 2012 hingga 2016 yang ditunjukkan dari data Statistik Cyber Security Malaysia mengenai adanya intimidasi pada dunia maya. Penelitian ini juga mempelajari adanya pengaruh media sosial dan mengangkat isu yang berkaitan hubungan antara pengaruh pada *cyberharrasment* di Ipoh, Perak. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu adanya perundungan siber pada sosial media dengan basis umur 18-21. Penelitian ini juga mengomentari terkait komentar postingan seseorang pada masa lalu atau masa sekarang dapat mempengaruhi orang lain untuk mengomentari secara positif atau negatif. Serta penelitian ini mempunyai perbedaanyaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menjelaskan mengenai adanya pengaruh baik dan buruk terhadap pemakaian sosial media atau komentar pada sosial media.

Table 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Pelecehan Seksual Di Media Sosial (Studi Kasus tentang Korban Pelecehan Seksual di Instagram	Ismuadli Rahman,dkk (2019)	Kualitatif	Pada data kasus siber menemukan adanya perilaku pelecehan daring pada wanita dengan kasus 97 tiap perkaranya dengan adanya 125 tindakan yang dilakukan oleh pelaku pelecehan di social media.
2.	Analisis Attitude dalam Perundangan Siber pada Pelajar di Indonesia	Fani Kusumawadani, dkk(2021)	Kualitatif Deskriptif	Menjelaskan bahwa ditemukan 3 jenis perundangan siber terhadap korban, yakni <i>flaming, harassment dan impersonation</i> . Dengan dominasi terbanyak adalah <i>harassment</i> . Selain itu, terdapat 3 bahan perundangan siber yaitu <i>judgement/</i> penilaian terhadap perilaku orang lain, <i>affect/</i> adanya reaksi emosional komentator dan <i>appreciation/</i> penilaian pada suatu objek. Dengan bentuk terbanyak yaitu <i>appreciation negative</i> .
3.	Maha Benar Nitizen dengan	Nita Anisatul, dkk (2019)	Survei <i>online</i>	Menjelaskan bahwa komentar yang

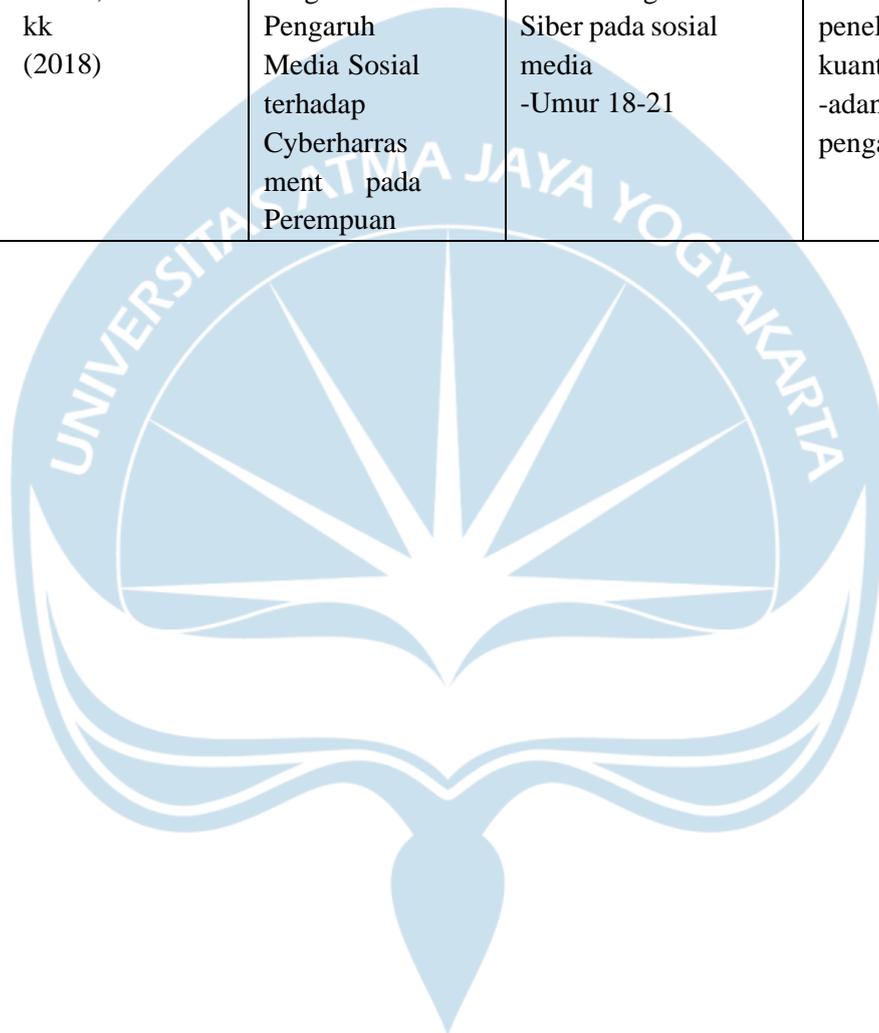
	<p>Segala Komentarnya: Sebuah Studi tentang Perundungan Siber pada Kasus Vanessa Angel di Instagram</p>			<p>diberikan pelaku menunjukkan adanya sarkastik dari netizen. Kata-kata yang diberikan seperti “<i>nyinyir, ndower atau memaki</i>”.</p> <p>Perundungan ini dilakukan karena VA yang memiliki kasus prostitusi online namun ia menyangkalnya. Pada akhirnya, ia ketahuan dan ia dihukum dengan rentang waktu yang ditentukan oleh hukum. Sarkasme yang diberikan mengarah kepada menyalahkan korban atas perilakunya.</p>
4.	<p>Tingkat Pengaruh Media Sosial terhadap Cyberharrasment pada Perempuan</p>	<p>Rahman,dkk(2018)</p>	<p>Survei online</p>	<p>Peneliti juga menjelaskan media sosial sangat bermanfaat untuk masyarakat namun sosial media juga kurang aman bagi wanita karena banyaknya kasus pelecehan atau perundungan siber di dunia maya. Kasus pelecehan ini tercatat 73% yang disebutkan oleh PBB bahwa wanita yang mengalaminya di dunia maya. Kasus pelecehan ini meningkat dari tahun 2012 hingga</p>

				2016 yang ditunjukkan dari data Penelitian ini juga mempelajari adanya pengaruh media sosial dan mengangkat isu yang berkaitan hubungan antara pengaruh pada <i>cyberharrasment</i> di Ipoh, Perak.
--	--	--	--	---

Table 2 Perbedaan dan Persamaan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ismuadli Rahman, dkk (2019)	Pelecehan Seksual Di Media Sosial (Studi Kasus tentang Korban Pelecehan Seksual di Instagram	-Pelecehan secara daring atau sosial media -Pesan singkat berupa kalimat seksual	Salah satu narasumber yaitu Komnas Perempuan
2	Fani Kusumawadani, dkk(2021)	Analisis Attitude dalam Perundungan Siber pada Pelajar di Indonesia	-Perundungan Siber -Adanya penghinaan	Perundungan siber melalui Facebook
3	Nita Anisatul, dkk (2019)	Maha Benar Nitizen dengan Segala Komentarnya: Sebuah Studi tentang Perundungan Siber pada	-Perundungan Siber -Komentar Negatif -Instagram	Kesehatan mental yaitu PTSD (gangguan stres pasca-trauma

		Kasus Vanessa Angel di Instagram		
4	Rahman,dkk (2018)	Tingkat Pengaruh Media Sosial terhadap Cyberharrasment pada Perempuan	-Perundungan Siber pada sosial media -Umur 18-21	-Metode penelitian kuantitatif -adanya pengaruh baik



E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana bentuk *cyberharrasment* dalam akun *micro-influencer* pada *Instagram*.

